

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Penelitian sejenis dijadikan perbandingan oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu pada topik yang diambil. Dalam hal ini, peneliti mengambil referensi penelitian terdahulu sebagai berikut.

Penelitian pertama oleh Agnes Gabriela, Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Buddhi Dharma Tangerang Tahun 2022 yang berjudul “REPRESENTASI NILAI SOSIAL KELUARGA SUNG DUK SEON DALAM DRAMA KOREA *REPLY* 1988 (Analisis semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai sosial keluarga Sung Duk Seon yang terkandung dalam drama *Reply* 1988. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, melalui studi tentang *signifier*, *signified*, dan mitos untuk menganalisis tanda-tanda. Drama *Reply* 1988 terdiri dari 20 episode, dan peneliti memilih 20 adegan untuk dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama Korea *Reply* 1988 yang difokuskan pada keluarga Sung Duk Seon mempresentasikan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada pendekatan deskriptif kualitatif dan penggunaan metode analisis semiotika Roland Barthes, di mana objeknya adalah drama Korea yang di analisis sebagai teks audiovisual melalui adegan-adegan tertentu, serta tujuan untuk mengungkap makna

dan representasi dalam drama tersebut. Perbedaannya, penelitian tersebut menyoroti representasi nilai sosial keluarga melalui karakter Sung Duk Seon dalam drama *Reply* 1988, sedangkan penelitian peneliti mengkaji kondisi psikologis dan penerimaan diri tokoh utama remaja perempuan.

Penelitian kedua oleh Sharon Jessica dan Muhammad Adi Pribadi, Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara Jakarta Tahun 2023 yang berjudul “REPRESENTASI KECANTIKAN DALAM DRAMA KOREA *TRUE BEAUTY* (Analisis semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini membahas tentang masalah sosial dalam drama Korea *True Beauty* yang mempresentasikan kecantikan melalui identifikasi tanda-tanda pada adegan-adegan dalam drama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama *True Beauty* mempresentasikan kecantikan yang didasarkan pada kecantikan fisik terutama wajah, sekaligus menampilkan kecantikan dari dalam diri (*inner beauty*) melalui kepercayaan diri karakter, dan sifat positif tokoh utama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Objek berupa drama Korea sebagai teks audiovisual, serta pembahasan isu yang berkaitan dengan citra diri dan identitas perempuan dalam drama Korea. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada representasi kecantikan fisik dan *inner beauty* dalam drama Korea *True Beauty*, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada makna tanda *Self-esteem*

remaja perempuan dalam drama *Spirit Fingers* yang lebih menyoroti kondisi psikologis dan penerimaan diri tokoh utama.

Penelitian ketiga oleh Lidya Oktaviani dan Ade Budi Santoso, Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bina Sarana Informatika Tahun 2024 yang berjudul “ANALISIS SEMIOTIKA PESAN MORAL DALAM DRAMA KOREA *TWINKLING WATERMELON*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos serta pesan moral yang terkandung dalam drama Korea *Twinkling Watermelon* yang bergenre fantasi, romansa, dan perjalanan waktu. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teori semiotika Roland Barthes. Sumber data penelitian ini berdasarkan adegan dan dialog dalam episode 14-16. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat enam pesan moral dalam drama tersebut, yaitu bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu, tanggung jawab orang tua pada anak, pentingnya komunikasi dalam hubungan keluarga, kasih sayang yang tulus, tidak memaksakan diri menanggung beban yang bukan tanggung jawab sendiri, serta pantang menyerah dan terus berjuang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tahapan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Objek yang dikaji berupa drama Korea sebagai teks audiovisual, dengan sumber berupa adegan dan dialog tertentu dalam drama, serta teknik pengumpulan data yang sama yaitu dokumentasi, dan studi pustaka. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada pesan moral yang terkandung dalam drama *Twinkling Watermelon*, sedangkan penelitian peneliti

berfokus pada makna tanda *Self-esteem* remaja perempuan dalam drama *Spirit Fingers*. Tokoh yang di analisis pun berbeda, di mana penelitian tersebut mengkaji nilai moral melalui berbagai karakter dalam drama, sementara penelitian peneliti berfokus pada kondisi psikologis dan penerimaan diri tokoh utama remaja perempuan.

Penelitian keempat oleh Rahel Thessalonika Panjaitan, program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya Tahun 2025 yang berjudul “REPRESENTASI STANDAR KECANTIKAN DALAM DRAMA KOREA *SHADOW BEAUTY* 2021 (Analisis semiotika Roland Barthes)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi standar kecantikan ditampilkan dalam drama Korea *Shadow Beauty* 2021. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes melalui tahapan denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama *Shadow Beauty* mempresentasikan standar kecantikan melalui mitos, kecantikan ideal yang mengutamakan kulit putih, tubuh langsing, dan wajah simetris, yang secara tidak langsung menekan karakter yang tidak sesuai dengan standar tersebut, sekaligus mengonstruksi makna bahwa kecantikan adalah syarat utama penerimaan sosial terutama di kalangan remaja perempuan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes melalui tahapan denotasi, konotasi, dan mitos. Objek yang dikaji berupa drama Korea sebagai teks audiovisual, dengan fokus isu psikologis remaja perempuan yang berkaitan dengan citra diri dan penerimaan sosial, serta sama-sama menganalisis

adegan dan tanda visual yang mempresentasikan kondisi tokoh remaja perempuan dalam drama. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada representasi standar kecantikan yang mengonstruksi mitos kecantikan ideal dalam drama *Shadow Beauty*, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada makna tanda *Self-esteem* remaja perempuan dalam drama *Spirit Fingers*. Dari segi tokoh, penelitian tersebut mengkaji karakter yang mengalami tekanan akibat tidak memenuhi standar kecantikan, sementara penelitian peneliti mengkaji tokoh yang berjuang membangun kepercayaan dan penerimaan diri di tengah tekanan sosial.

Penelitian kelima oleh Dinda Faradilia Putri Kaloka, Nuryanti, dan Andiwi Meifilina, Program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Balitar Tahun 2025 yang berjudul “REPRESENTASI *SELF-ACCEPTANCE* PADA DRAMA KOREA *LOVE NEXT DOOR*” (Analisis semiotika Roland Barthes)”. Hasil penelitian ini mengkaji bagaimana *Self-acceptance* direpresentasikan melalui adegan-adegan dalam drama Korea *Love Next Door*. Peneliti menemukan tujuh adegan yang mewakili tujuh aspek penerimaan diri menurut Sheerer menggunakan tahapan analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada penggunaan metode analisis semiotika Roland Barthes dengan objek berupa drama Korea sebagai teks audiovisual. Keduanya sama-sama mengkaji aspek psikologis tokoh perempuan dalam drama, menganalisis adegan-adegan tertentu sebagai sumber data, serta membahas isu yang berkaitan dengan konsep diri (*self*) dan bagaimana hal tersebut direpresentasikan melalui tanda visual maupun dialog dalam drama. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada representasi *Self-acceptance* berdasarkan tujuh aspek penerimaan diri menurut Sheerer dalam

drama *Love Next Door*, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada makna tanda *Self-esteem* remaja perempuan dalam drama *Spirit Fingers*. Meskipun keduanya berkaitan dengan konsep diri, *Self-acceptance* lebih menekankan pada penerimaan diri secara menyeluruh, sementara *Self-esteem* lebih berfokus pada penilaian dan penghargaan individu pada dirinya sendiri khususnya pada tokoh remaja perempuan.

Berdasarkan penelitian sejenis yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada representasi kecantikan, nilai sosial, pesan moral, dan *Self-acceptance* dalam drama Korea. Di sisi lain, penelitian mengenai makna tanda *Self-esteem* remaja perempuan dalam drama *Spirit Fingers* masih belum ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian, objek penelitian, dan penekanan analisis pada konstruksi makna *Self-esteem* melalui tanda-tanda audiovisual.

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

No	Peneliti, tahun & Judul penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Agnes Gabriela Universitas Buddhi Dharma Tangerang 2022 “Representasi Nilai Sosial Keluarga Sung Duk Seon dalam Drama Korea <i>Reply</i> 1988 (Analisis Semiotika Roland Barthes)”	Kualitatif Deskriptif	1) Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes 2) Objek berupa drama Korea sebagai audiovisual 3) Menganalisis adegan-adegan tertentu sebagai sumber data 4) Bertujuan mengungkap makna dan	1) Penelitian tersebut berfokus pada nilai sosial keluarga, sedangkan peneliti berfokus pada makna <i>Self-esteem</i> 2) Penelitian tersebut menggunakan objek drama <i>Reply</i> 1988, sedangkan peneliti menggunakan drama <i>Spirit Fingers</i> 3) Penelitian tersebut mengkaji

			representasi dalam drama	dinamika hubungan keluarga, sedangkan peneliti mengkaji kondisi psikologis tokoh utama
2	Sharon Jessica dan Muhammad Adi Pribadi Universitas Tarumanagara Jakarta 2023 “Representasi Kecantikan dalam Drama Korea <i>True Beauty</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)”	Kualitatif Deskriptif	1) Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes 2) Objek berupa drama teks audiovisual 3) Membahas isu citra diri dan identitas perempuan 4) Menganalisis adegan dan dialog drama	1) Penelitian tersebut berfokus pada representasi kecantikan dan <i>inner beauty</i>, sedangkan peneliti berfokus pada makna tanda <i>Self-esteem</i> 2) Penelitian tersebut menggunakan objek drama <i>True Beauty</i>, sedangkan peneliti menggunakan drama <i>Spirit Fingers</i> 3) Penelitian tersebut berfokus pada tekanan standar kecantikan, sedangkan peneliti berfokus pada perjuangan membangun kepercayaan diri
3	Lidya Oktaviani dan Ade Budi Santoso Universitas Bina Sarana Informatika 2024 “Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Drama Korea <i>Twinkling Watermelon</i>”	Kualitatif Deskriptif	1) Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes 2) Objek berupa drama sebagai teks audiovisual 3) Sumber data berupa adegan dan dialog 4) Teknik pengumpulan data	1) Penelitian tersebut berfokus pada pesan moral, sedangkan peneliti berfokus pada makna tanda <i>Self-esteem</i> remaja perempuan 2) Penelitian tersebut menggunakan objek drama <i>Twinkling Watermelon</i>, sedangkan peneliti menggunakan drama <i>Spirit Fingers</i>

				3) Penelitian tersebut mengkaji nilai moral berbagai karakter, sedangkan peneliti mengkaji kondisi psikologis tokoh utama
4	Rahel Thessalonika Panjaitan Universitas Sriwijaya 2025 “Representasi Standar Kecantikan dalam Drama Korea <i>Shadow Beauty</i> 2021 (Analisis Semiotika Roland Barthes)”	Penelitian Kualitatif	1) Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes 2) Objek berupa drama teks audiovisual 3) Fokus isu psikologis remaja perempuan dan citra diri 4) Menganalisis tanda visual dalam drama 5) Membahas penerimaan sosial remaja perempuan	1) Penelitian tersebut berfokus pada representasi standar kecantikan, sedangkan peneliti berfokus pada makna tanda <i>Self-esteem</i> 2) Penelitian tersebut menggunakan objek drama <i>Shadow Beauty</i>, sedangkan peneliti menggunakan drama <i>Spirit Fingers</i> 3) Penelitian tersebut berfokus pada tokoh ditekankan karena tidak memenuhi standar kecantikan, sedangkan peneliti berfokus pada tokoh yang berjuang membangun penerimaan diri
5	Dinda Faradilia Putri Kaloka, Nuryanti, dan Andiwi Meifilina Universitas Islam Balitar 2025 “Representasi <i>Self-acceptance</i> pada Drama Korea <i>Love Next Door</i> (Analisis Semiotika Roland Barthes)”	Analisis Semiotika	1) Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes 2) Objek berupa drama sebagai teks audiovisual 3) Mengkaji aspek psikologis tokoh perempuan dalam drama	1) penelitian tersebut berfokus pada <i>Self-acceptance</i>, sedangkan peneliti berfokus pada <i>Self-esteem</i> 2) penelitian tersebut menggunakan objek drama <i>Love Next Door</i>, sedangkan peneliti menggunakan drama <i>Spirit Fingers</i>

			4) Menganalisis adegan tertentu sebagai sumber data 5) Membahas konsep diri (<i>self</i>) perempuan	3) penelitian tersebut menggunakan tujuh aspek Sheerer, sedangkan peneliti menganalisis tanda <i>Self-esteem</i> remaja perempuan
--	--	--	--	---

Sumber: Olahan Peneliti 2026

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 *Self-esteem*

2.2.1.1 Definisi *Self-esteem*

Self-esteem atau harga diri adalah cara individu melihat dan menilai dirinya sendiri. Penghargaan diri, kehormatan diri, serta bagaimana individu menilai dirinya sendiri. Rosenberg (1965) menyatakan bahwa *Self-esteem* merupakan evaluasi positif atau negatif pada diri sendiri (Widad & Arjanggal, 2021). *Self-esteem* meliputi sikap atau pandangan yang muncul sebagai reaksi baik atau buruk pada suatu hal tertentu, yaitu perasaan individu mengenai rasa berharga atau nilai sebagai seorang manusia (Zain et al., 2021). Rosenberg memberikan pandangan dengan mendefinisikan *Self-esteem* sebagai serangkaian perilaku individu yang terkait dengan persepsi perasaan yang dipikirkan tentang dirinya, yaitu tentang nilai diri atau harga dirinya sebagai manusia (Patria & Silaen, 2020).

Coopersmith (1976) menyatakan bahwa *Self-esteem* adalah penilaian atau pandangan seseorang pada dirinya sendiri berdasarkan penghargaan, penerimaan, dan perlakuan yang diterima orang lain (Andayani et al., 2021). Menurut Branden, *Self-esteem* adalah keyakinan yang dimiliki individu untuk bertindak dan berusaha melewati semua tantangan dalam hidup, termasuk kepercayaan meraih kebahagiaan dan merasa dihargai secara layak oleh orang lain. *Self-esteem* mempresentasikan

pandangan individu pada dirinya yang dapat memengaruhi perilakunya. Penilaian ini bersifat stabil dan dapat memberikan pemahaman apakah seseorang setuju atau tidak pada suatu hal, serta menunjukkan sejauh mana seseorang menghargai potensi dirinya sehingga menyadari bahwa ia mampu, bernilai, dan mampu mencapai kebahagiaan. *Self-esteem* merupakan komponen penting dalam pembentukan sikap individu, yang berpengaruh pada pemikiran, tingkat emosi, pengambilan keputusan, bahkan tujuan hidup yang dimiliki (Khasanah & Kristanti, 2020).

Self-esteem adalah suatu penilaian atau evaluasi diri mengenai seberapa baik kita menurut pandangan pribadi (Martanatasha & Primadini, 2019). *Self-esteem* berhubungan erat dengan penilaian diri yang dihasilkan dalam segi positif dan negatif, hal ini akan berpengaruh pada bagaimana seseorang berperilaku sehari-hari. Individu dengan *Self-esteem* yang tinggi cenderung menunjukkan sikap penerimaan diri, optimis, dan merasa puas dengan kemampuan serta karakternya (Khasanah & Kristanti, 2020). Ketika individu memiliki *Self-esteem* rendah, sering merasa cemas, sensitif dan agresivitas yang tinggi sehingga menjadi mudah marah dan kecewa karena memiliki rasa ketidakpuasan yang menimbulkan rasa tidak percaya diri sehingga rentan mengalami stres, bahkan depresi yang berkepanjangan (Sebayang & Sembiring, 2017).

2.2.1.2 Aspek-Aspek *Self-esteem*

Menurut Coopersmith dalam Fathonah, terdapat empat aspek dalam *Self-esteem* yaitu :

- 1) *Power* (kekuatan). Kemampuan untuk mengelola dan mengendalikan perilaku diri serta interaksi dengan orang lain. Hal ini ditandai dengan

adanya pengakuan dan penerimaan orang lain pada ide atau hak individu tersebut.

- 2) *Significance* (keberartian). Kepedulian, perhatian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal ini menunjukkan pengakuan dan ketertarikan dari orang lain dan mencerminkan penerimaan serta popularitas individu. Tanda-tanda dari aspek ini terlihat melalui keramahan dan minat orang lain.
- 3) *Virtue* (kebajikan). Ketaatan mengikuti kode moral, etika dan prinsip-prinsip agama. Hal ini ditunjukkan dengan menjauhi perilaku yang tidak diperbolehkan serta melakukan hal-hal yang sesuai moral, etika dan agama.
- 4) *Competence* (kemampuan). Keberhasilan dalam memenuhi tuntutan pencapaian yang terlihat dari keberhasilan individu dalam menyelesaikan berbagai tugas atau pekerjaan.

Menurut Rosenberg, Schooler, dan Schoenbach (1989), ada dua aspek dari *Self-esteem* (dalam Dewi dan Setiawan, 2022) yaitu:

- 1) Kepercayaan diri (*Self-confidence*). Aspek ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menilai dirinya sendiri berdasarkan seberapa percaya dia pada dirinya. Pengalaman hidup berfungsi sebagai penilaian bagi individu untuk mencapai hasil yang diharapkan, di mana seseorang menyadari cara untuk mengendalikan, mengungkapkan, dan menghargai diri sendiri secara positif.
- 2) Penghinaan diri (*Self-derecation*). Aspek ini berhubungan dengan konsep diri yang negatif, menyebabkan individu tersebut salah memahami dan mengambil keputusan dalam berbagai situasi.

2.2.1.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Self-esteem*

Ghufron dan Risnawati menjelaskan bahwa *Self-esteem* (harga diri) terbentuk melalui proses perkembangan yang dipengaruhi oleh interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Proses ini berhubungan dengan penghargaan, penerimaan, dan pemahaman yang diberikan oleh orang lain kepada individu tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Self-esteem* umumnya dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup jenis kelamin, intelegensi, serta kondisi fisik individu, sementara faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, pendidikan, dan keluarga. Berikut ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *Self-esteem*.

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan *Self-esteem* anak, karena keluarga merupakan tempat pertama anak mengenal nilai-nilai sosial sebelum berinteraksi dengan dunia luas. Coopersmith berpendapat bahwa perlakuan yang adil, memberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif, dan menerapkan pola pendidikan yang demokratis dapat memperbaiki *Self-esteem* anak. Sejalan dengan itu, Savary juga menegaskan bahwa keluarga memiliki peran signifikan dalam pengembangan *Self-esteem*, sebaliknya hukuman dan larangan tanpa alasan yang jelas dapat membuat anak merasa tidak berharga.

2) Jenis Kelamin

Menurut Ancok dan rekan-rekannya, perempuan umumnya memiliki *Self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini terlihat dari timbulnya perasaan tidak mampu, rendahnya kepercayaan diri, serta pandangan bahwa mereka perlu dilindungi. Kondisi ini mungkin dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua dan ekspektasi sosial yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian Coopersmith juga menunjukkan bahwa tingkat *Self-esteem* pada perempuan umumnya lebih rendah dibandingkan laki-laki.

3) Kondisi Fisik

Coopersmith menemukan adanya hubungan yang konsisten antara kondisi fisik dengan *Self-esteem* individu. Daya tarik fisik serta tinggi badan sering kali dikaitkan dengan tingkat kepercayaan diri. Individu yang memiliki penampilan fisik yang dianggap menarik biasanya memiliki *Self-esteem* yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan penampilan fisik yang kurang menarik.

4) Lingkungan Sosial

Klass dan Hodge berpendapat bahwa perkembangan *Self-esteem* dimulai saat seseorang menyadari nilainya, yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain. Coopersmith (dalam Ghufroon & Risnawati, 2011) menjelaskan bahwa perubahan *Self-esteem* dapat dimaknai melalui konsep keberhasilan, nilai, aspirasi, dan

mekanisme pertahanan diri yang terbentuk melalui pengalaman individu dalam lingkungan tertentu.

5) Intelegensi

Intelegensi merupakan kemampuan fungsional individu yang berkaitan erat dengan prestasi akademik. Menurut Coopersmith (dalam Ghufroon & Risnawati, 2011), individu dengan *Self-esteem* tinggi cenderung memiliki, intelegensi, aspirasi, dan motivasi yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan *Self-esteem* rendah.

Self-esteem dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi jenis kelamin, tingkat intelegensi, dan keadaan fisik, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial yang membantu individu memahami apakah dirinya dihargai melalui interaksi dengan orang lain.

2.2.1.4 *Self-esteem* dalam Perspektif Ilmu Komunikasi

Self-esteem dalam perspektif ilmu komunikasi bukan hanya keadaan psikologis internal, tetapi juga suatu hal yang secara aktif dikomunikasikan dan dibentuk melalui interaksi sosial maupun teks media. Dalam proses komunikasi, *Self-esteem* berfungsi sebagai *filter* dalam setiap interaksi dengan orang lain karena menentukan bagaimana individu memandang pesan, merespons pesan, dan menginterpretasikan pesan (McCroskey, 1984 dalam Amir, 2019). Tinggi rendahnya *Self-esteem* seseorang secara langsung memengaruhi cara individu mengirim dan menerima pesan dalam setiap proses komunikasi yang berlangsung.

Keterkaitan *Self-esteem* dengan komunikasi tampak nyata dalam kemampuan komunikasi interpersonal. Tingkat kepercayaan diri (*Self-Confidence*) dan harga diri (*Self-esteem*) terbukti berpengaruh signifikan pada keterampilan komunikasi interpersonal individu (Sutandi dan Erdiansyah, 2019). Kondisi *Self-esteem* seseorang selalu terkomunikasikan kepada lingkungan sosial melalui ekspresi wajah, gestur tubuh, postur, cara berpakaian, hingga pilihan kata dalam percakapan sebagai tanda yang dapat dibaca dan ditafsirkan oleh orang lain dalam proses komunikasi.

Self-esteem juga hadir sebagai objek representasi dalam media komunikasi massa. Representasi dapat dipahami sebagai suatu gambaran yang diambil berdasarkan realita kehidupan untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu melalui media yang disampaikan kepada khalayak, di mana tanda dan kode yang muncul dalam suatu pesan dapat memberikan makna yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika (Giovani, 2020 dalam Surahman et al., 2022). Kajian *Self-esteem* dalam teks media dengan demikian bukan semata persoalan psikologis, melainkan persoalan komunikasi yang perlu ditelaah melalui pendekatan yang mampu membongkar sistem makna dibalik tanda-tanda yang merepresentasikannya.

2.2.2 Remaja Perempuan

2.2.2.1 Definisi Remaja

Remaja dalam bahasa latin adalah *Adolescence*, yang berarti tumbuh atau berkembang untuk mencapai kematangan. Istilah *Adolescence* sebenarnya mencakup makna yang luas, yang meliputi perkembangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh Piaget yang menyatakan bahwa secara

psikologis, remaja adalah fase di mana seseorang mulai berintegrasi ke dalam masyarakat dewasa. Pada usia ini, individu tidak merasakan dirinya berada di bawah orang yang lebih tua, tetapi merasa setara, atau setidaknya sebanding. Transisi ke dalam dunia dewasa ini melibatkan banyak aspek emosional, terutama memasuki masa pubertas (Sarwono, 2018).

Masa remaja merupakan salah satu tahap dalam perkembangan manusia. Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Menurut Soerjiningih (2017), masa remaja adalah fase peralihan dari masa kanak-kanak yang mulai dengan kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun hingga 20 tahun, yang merupakan periode menjelang dewasa muda.

2.2.2.2 Tahap – Tahap Perkembangan Remaja

Fase perkembangan remaja menunjukkan beberapa karakteristik yang berbeda dibanding dengan fase perkembangan lainnya. Hurlock (dalam Saputro, 2018) menjelaskan bahwa remaja adalah periode transisi yang ditandai dengan perubahan fisik dan mental dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

Berdasarkan Hurlock (dalam Saputro, 2018), terdapat tujuh ciri khas fase remaja sebagai berikut:

1) Masa Remaja Sebagai Periode Transisi

Periode remaja berfungsi sebagai fase transisi di mana statusnya tidak jelas dan seringkali diiringi dengan keraguan tentang peran yang dijalankan. Pada tahap ini, remaja sudah bukan lagi anak-anak tetapi juga belum sepenuhnya dewasa. Ketidakjelasan tersebut memberikan kesempatan bagi remaja untuk

mencoba berbagai gaya hidup dan menentukan sikap, nilai, serta perilaku yang paling sesuai dengan diri mereka.

2) Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Terdapat empat perubahan yang bersifat umum dan hampir dirasakan oleh semua remaja, yaitu munculnya emosi yang kuat, perubahan bentuk tubuh dan minat, perubahan nilai-nilai, serta ambiguitas pada perubahan di mana remaja ingin mendapatkan kebebasan namun sering merasa takut akan tanggung jawab.

3) Masa Remaja Sebagai Fase Bermasalah

Masa remaja sering menjadi kendala yang sulit diatasi karena selama masa kanak-kanak banyak masalah diselesaikan oleh orang tua dan guru, sehingga remaja tidak berpengalaman dalam menangani masalah sendiri. Remaja juga merasa ingin mandiri dan menolak bantuan dari orang tua dan guru.

4) Masa Remaja Sebagai Periode Ketakutan

Pandangan budaya yang stereotip tentang remaja sebagai individu yang berantakan dan cenderung membangkan membuat orang dewasa merasa perlu untuk membimbing dan mengawasi remaja, yang sering kali takut mengambil tanggung jawab.

5) Masa Remaja Sebagai Fase Pencarian Identitas

Remaja mulai mendambakan identitas diri yang unik dan merasakan ketidakpuasan jika hanya mengikuti jejak teman-temannya. Proses pencarian identitas ini merupakan upaya untuk memahami siapa diri mereka, peran

yang mereka jalani dalam masyarakat, serta keyakinan yang menyertai sukses atau gagalnya mereka.

6) Masa Remaja Sebagai Periode Yang Tidak Realistik

Remaja sering melihat kehidupan dari sudut pandang idealis, bukan dari kenyataan yang ada. Harapan yang tidak realistis ini tidak hanya mempengaruhi diri mereka sendiri, tetapi juga keluarga dan teman-teman, yang dapat meningkatkan ketegangan emosional.

7) Masa Remaja Sebagai Jembatan Menuju Kedewasaan

Remaja mulai fokus pada perilaku yang diasosiasikan dengan status orang dewasa ketika mereka semakin mendekati usia kedewasaan yang resmi dan ingin menunjukkan bahwa mereka hampir beranjak dewasa.

Sesuai dengan pembagian usia remaja, menurut Sarwono (2018) menjelaskan bahwa dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, terdapat tahap perkembangan remaja:

1) Remaja Madya 15-18 tahun (*middle adolescent*)

Pada tahap ini, remaja sangat mendambakan kehadiran teman-teman. Mereka merasa Bahagia ketika memiliki banyak teman yang mengenali mereka. Ada kecenderungan narsistik yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang sama dengan dirinya. Selain itu, mereka sering kali bingung dalam memilih antara berbagai pilihan, seperti peduli atau acuh, berkumpul atau sendiri, optimis dan pesimis, idealis atau pragmatis, dan seterusnya.

2) Remaja Akhir 18-21 tahun (*late adolescent*)

Fase ini merupakan periode konsolidasi menuju dewasa yang ditandai dengan pencapaian dalam lima aspek, yaitu:

- 1) Ketertarikan yang semakin kuat pada aspek-aspek intelektual.
- 2) Ego mulai mencari kesempatan untuk terhubung dengan orang lain serta mengalami hal-hal baru.
- 3) Pembentukan identitas seksual yang akan stabil.
- 4) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Terdapat pembatas yang membedakan kehidupan pribadi mereka dengan masyarakat umum.

2.2.3 Film

2.2.3.1 Definisi Film

Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah lapisan tipis yang terbuat dari seluloid untuk merekam gambar negatif yang kemudian dicetak menjadi potret, atau gambar positif yang diproyeksikan sehingga dapat ditonton di bioskop. Film juga diartikan sebagai cerita bergambar hidup, di mana rangkaian gambar tersebut memungkinkan cerita berjalan sesuai dengan visual yang ditampilkan. Dari perspektif komunikasi, film merupakan salah satu instrumen komunikasi massa yang muncul setelah media cetak, khususnya surat kabar, dan mulai berkembang pada akhir abad ke-19 hingga mampu menyaingi keberadaan surat kabar (Sobur, 2017).

Film dapat dipahami sebagai teks yang terdiri dari serangkaian citra fotografi yang menciptakan ilusi gerakan, sehingga tampak mirip dengan kehidupan nyata. Film dibangun oleh dua unsur utama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berkaitan dengan aspek cerita atau tema yang mencakup elemen-elemen seperti tokoh, konflik, latar, dan alur yang saling berhubungan membentuk satu kesatuan. Hubungan sebab dan akibat dalam konteks ruang dan waktu menjadi elemen krusial dalam menyusun struktur narasi. Film memiliki karakteristik menghibur, menarik, dan mampu mengajak penonton untuk berpikir serta menafsirkan makna yang ada di dalamnya (Pratista, 2017).

2.2.3.2 Unsur Pembentuk Film

Film memiliki dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik yang saling melengkapi guna membentuk sebuah film (Pratista, 2017).

1) Unsur Naratif

Elemen naratif adalah komponen utama yang membentuk sebuah cerita, yakni kumpulan peristiwa yang saling berhubungan melalui logika sebab-akibat. Materi atau isi cerita film disebut unsur naratif, sedangkan metode atau gaya yang digunakan untuk menampilkannya disebut unsur sinematik (Pratista, dalam Mahendra, 2020).

2) Unsur Sinematik

Unsur sinematik adalah faktor-faktor yang membentuk film terbagi menjadi empat elemen pokok yakni *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara (Pratista, 2023).

1) *Mise-en-scene*

Mise-en-scene merupakan istilah dari bahasa Prancis yang berarti “menempatkan dalam adegan”, mencakup segala hal yang ada di depan kamera selama proses pembuatan film yang akan direkam.

2) *Setting*

Setting merupakan seluruh latar belakang beserta propertinya yang dibuat senyata mungkin sesuai konteks cerita. *Setting* juga mencakup segala sesuatu yang diamati penonton untuk memberikan konteks mengenai waktu dan lokasi (Lathrop & Sutton, dalam Anthony, 2024). Fungsi utama *setting* adalah sebagai petunjuk ruang dan waktu, serta mampu menciptakan *mood* yang sesuai dengan cerita.

3) Sinematografi

Aspek sinematografi berkontribusi secara langsung pada pengembangan naratif film melalui pengaturan pengambilan gambar seperti jarak, ketinggian, sudut, dan durasi pengambilan (Pratista, 2023).

1) Jarak

Jarak kamera pada objek dikategorikan menjadi tujuh tingkatan, mulai dari *extreme long shot* yang menampilkan objek jarak jauh, *long shot* yang menampilkan tubuh manusia secara utuh dengan latar dominan, *medium long shot* dari bawah lutut ke atas, *medium shot* dari pinggang ke atas, *medium close-up* dari dada ke atas, *close-up* yang memperlihatkan detail wajah atau objek tertentu, hingga *extreme close-up* yang menampilkan detail paling dekat dari objek.

2) Sudut

Sudut kamera dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *high-angle* yang melihat objek dari atas, *straight-on angle* yang mengamati objek dari sudut lurus, dan *low-angle* yang mengamati objek dari bawah.

3) Kemiringan dan Ketinggian

Kemiringan mengacu pada sudut kemiringan kamera pada garis horizontal objek, sementara ketinggian merujuk pada posisi tinggi kamera pada objek dalam bingkai. Pengaturan ketinggian kamera yang sejajar dengan mata merupakan metode yang paling sering diterapkan, dan keduanya saling berhubungan satu sama lain.

2.2.3.3 Film Sebagai Media Komunikasi

Film dipahami sebagai medium komunikasi berbasis audiovisual yang menyampaikan pesan melalui gabungan unsur gambar bergerak, suara, musik, dan struktur naratif. Film berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ide, emosi, dan nilai budaya kepada audiens secara persuasif dan artistik. Pembahasan ini memposisikan film tidak hanya sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi simbolik yang menggabungkan representasi visual dan tanda-tanda kultural.

Dalam konteks komunikasi, proses pembentukan film melibatkan pengkodean makna yang dilakukan oleh para pembuatnya, seperti penulis, sutradara, sinematografer, dan anggota tim produksi lainnya. Proses ini juga meliputi saluran penyampaian yang terdiri dari platform tayang dan format visual film, serta

penafsiran oleh penonton. Seluruh rangkaian proses ini menjadikan film penting untuk dianalisis sebagai karya sudut pandang ilmu komunikasi.

2.2.4 Drama Korea

2.2.4.1 Definisi Drama Korea

Drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dramoni* yang berarti bertindak, berbuat, atau bereaksi. Secara umum drama merujuk pada bentuk karya yang mempertunjukkan tindakan atau peristiwa melalui tokoh dan alur cerita tertentu. Seiring perkembangan zaman, drama tidak hanya ditampilkan di atas panggung, tetapi juga diubah menjadi berbagai media visual seperti televisi dan film, sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat luas melalui layar.

Drama Korea merupakan bagian dari budaya populer yang semakin berkembang di Korea Selatan dan menyebar ke berbagai belahan dunia. Menurut Mee, drama Korea adalah bagian dari fenomena budaya pop Korea yang mencakup berbagai produk hiburan seperti film, drama, musik, tarian, animasi, serta komunitas penggemar para bintang Korea. Jiang dan Leung menggambarkan drama Korea sebagai jenis drama yang memiliki karakteristik yang khas dan sederhana, dengan genre romantis yang sangat populer dan biasanya disajikan dalam format serial.

Drama Korea merujuk pada drama yang diproduksi di Korea Selatan dengan bergenre romansa, komedi, *action*, dan lainnya yang ditayangkan dalam beberapa episode. Drama yang dihadirkan seringkali menggambarkan kehidupan sehari-hari masyarakat Korea, disajikan dalam format cerita fiksi dan ditayangkan di stasiun televisi Korea. Produksi drama Korea terkenal karena kualitasnya yang tinggi, baik dari aspek alur cerita, sinematografi, maupun kemampuan akting para pemerannya.

Umumnya, jumlah episode dalam satu serial drama Korea berkisar antara 6 hingga 32 episode dengan durasi 25 hingga 70 menit setiap episodenya. Selain genre romansa, drama Korea juga menghadirkan berbagai genre lain seperti horor, *thriller* (misteri), fantasi, *slice of life*, medis, politik, *coming of age*, hingga sejarah (*sageuk*) dan makjang (Konseling et al., 2020).

Drama Korea juga dapat dilihat sebagai seni budaya yang merujuk pada drama televisi Korea dalam format miniseri, menggunakan bahasa Korea sebagai bahasa utama. Dengan perkembangan teknologi dan media, drama kini tidak hanya bisa ditonton di televisi, tetapi juga dapat diakses melalui platform digital. Meluasnya popularitas drama Korea turut berkontribusi pada fenomena global yang dikenal sebagai *Hallyu* atau *Korean Wave*, yaitu penyebaran budaya populer Korea ke berbagai negara (Pai et al., 2019).

Fenomena tersebut membuat drama Korea tidak hanya populer di wilayah Asia, tetapi juga di berbagai wilayah lain seperti Amerika Latin dan Timur Tengah. Secara umum, drama televisi Korea sering dibagi menjadi dua kategori utama. Kategori pertama biasanya mengedepankan konflik hubungan antar tokoh, seperti hubungan percintaan, masalah ekonomi, serta relasi keluarga termasuk kaitan antara mertua dan menantu perempuan. Sementara kategori kedua merupakan drama sejarah Korea atau *sageuk*, yakni drama yang menampilkan kisah sejarah Korea dalam bentuk cerita yang telah didramatisasi (Pai et al., 2019).

Sebagai salah satu produk budaya dari fenomena *Hallyu*, drama Korea menjadi salah satu bentuk hiburan yang sangat disukai oleh masyarakat di berbagai banyak negara. Dalam studi sastra, drama diartikan sebagai karya sastra yang

dirancang untuk dipentaskan oleh aktor dan aktris diatas panggung (Rohmanto, 2014). Dalam konteks televisi, drama Korea menyuguhkan kisah-kisah kehidupan manusia yang dikemas dalam narasi visual serta dialog yang menggunakan bahasa Korea sebagai bahasa pengantar (Alifah et al. , 2023).

2.2.4.2 Sejarah Drama Korea

Korean Wave atau *Hallyu* merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh media massa Tiongkok untuk menggambarkan meningkatnya popularitas budaya Korea di negara tersebut (Muhammad, 2013). Istilah ini kemudian berkembang untuk mencakup minat global pada berbagai produk Korea seperti serial televisi, musik, film, dan bentuk hiburan lainnya. Fenomena ini tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses panjang yang dimulai sejak Korea Selatan merdeka dari Jepang tahun 1945 dan berakhirnya perang Korea di tahun 1953.

Hallyu mulai dikenal secara internasional ketika drama Korea *What Is Love All About* ditayangkan di Tiongkok pada tahun 1997 dan menerima sambutan yang baik. Pada periode yang hampir bersamaan, group H.O.T juga meraih popularitas tinggi di sana (Kustiawan et al., 2024). Fenomena ini kemudian menyebar ke Vietnam, Taiwan, Jepang, hingga wilayah luar Asia, dengan periode antara tahun 2002 hingga 2006 menunjukkan peningkatan penting dalam industri film dan drama Korea sebagai produk budaya yang memberi dampak besar secara ekonomi bagi Korea Selatan (Muhammad, 2013).

Drama Korea mulai di kenal di Indonesia pada awal tahun 2000-an. Meski perhatian penonton saat itu masih terbagi dengan drama Jepang dan Taiwan seperti *Meteor Garden*, Indosiar mulai menayangkan drama Korea *Endless Love* pada

tahun 2002 (Abdullah et al., 2019). Stasiun televisi ini kemudian dikenal konsisten menyiarkan berbagai drama Korea yang berperan penting dalam memperkenalkan dan mempopulerkannya di masyarakat Indonesia, hingga membawa efek yang cukup signifikan pada kehidupan sosial dan budaya remaja Indonesia (Prasanti & Dewi, 2020).

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 Teori Semiotika

Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti “tanda” atau “seme” yang berarti penafsir tanda. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan manusia, baik verbal maupun nonverbal, mencakup bahasa, gambar, gerak tubuh, suara, serta objek keseharian. Sebagai disiplin ilmu, semiotika berkembang dari studi klasik dan skolastik mengenai logika, retorika, dan poetika (Sobur, 2016:11). Semiotika mengkaji hakikat tanda, cara tanda beroperasi dalam kehidupan sosial, serta penggunaan tanda oleh manusia untuk memproduksi dan menegosiasikan makna dalam berbagai bidang seperti linguistik, komunikasi, antropologi, psikologi, sastra, film, dan budaya populer (Sobur, 2016:15).

Perkembangan semiotika modern ditandai oleh dua tradisi besar, yaitu Ferdinand de Saussure di Eropa dan Charles Sanders Peirce di Amerika, yang keduanya menjadi fondasi utama dalam kajian tanda. Ferdinand de Saussure (1857–1913), linguis asal Swiss yang dikenal sebagai bapak semiologi modern, memperkenalkan konsep tanda yang terdiri atas *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda merujuk pada bentuk material tanda, sedangkan petanda merujuk

pada konsep atau makna yang dikandungnya, dan keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Saussure, dalam Sobur, 2016:31). Saussure menyatakan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya sepenuhnya ditentukan oleh konvensi sosial, bukan hubungan alamiah. Saussure juga membedakan antara *langue* sebagai sistem bahasa yang bersifat sosial dan kolektif, dengan *parole* sebagai penggunaan bahasa secara aktual oleh individu, yang menegaskan bahwa makna selalu berakar pada sistem sosial yang lebih luas (Saussure, dalam Sobur, 2016:34).

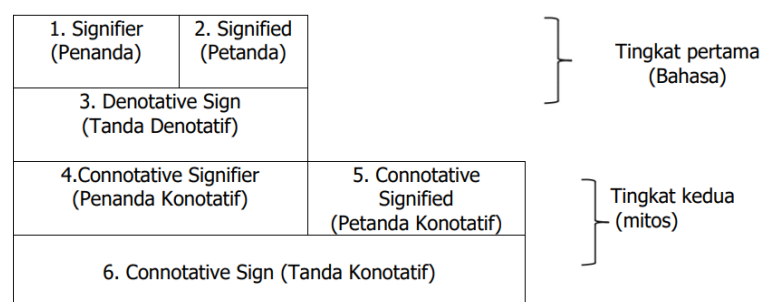
Charles Sanders Peirce (1839–1914), filsuf pragmatik asal Amerika Serikat, memandang tanda dalam kerangka triadik yang terdiri dari *representamen* (sesuatu yang berfungsi sebagai tanda), *object* (sesuatu yang diacu oleh tanda), dan *interpretant* (makna yang dihasilkan tanda dalam pikiran penafsirnya). Proses tanda dalam kerangka Peirce bersifat dinamis karena setiap *interpretant* dapat menjadi tanda baru yang memerlukan interpretasi lebih lanjut, membentuk semiosis yang tak terbatas (Peirce, dalam Vera, 2014:22). Peirce mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga jenis: ikon yang memiliki kemiripan dengan objeknya, indeks yang memiliki hubungan kausal dengan objeknya, dan simbol yang hubungannya dengan objek sepenuhnya bersifat konvensional (Peirce, dalam Vera, 2014:21).

2.3.1.2 Semiotika Roland Barthes

Barthes mengembangkan teori semiotika yang membahas bagaimana tanda memiliki makna melalui dua tahap signifikasi, yakni makna denotatif dan makna konotatif. Menurut Barthes, semiotik adalah ilmu mengenai bentuk (*form*) yang mengkaji signifikasi secara terpisah dari isinya. Semiotik tidak hanya meneliti

mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan yang mengikat keduanya sebagai tanda (*sign*).

Roland Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tahap signifikasi. Tahap pertama adalah denotasi, yaitu makna literal atau makna yang tampak secara langsung dari sebuah tanda. Tahap kedua adalah konotasi, yaitu makna yang muncul karena hubungan tanda dengan emosi, nilai, dan kebudayaan. Dari proses konotasi inilah lahir mitos, yakni ideologi atau keyakinan budaya yang dinaturalisasi seolah-olah wajar dan alamiah.

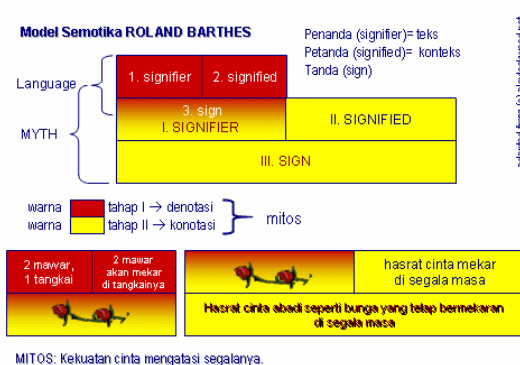


Gambar 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Barthes (1968:89-90), *Elements of Semiology*, diakses pada Maret 2026

Tanda denotatif terdiri dari penanda dan petanda. Pada saat bersamaan tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif. Tanda denotatif memberikan makna yang eksplisit dan langsung, sementara tanda konotatif memiliki keterbukaan makna yang implisit sehingga memungkinkan terbukanya penafsiran-penafsiran lain. Tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, tetapi juga mencakup kedua unsur tanda denotatif yang mendasari keberadaannya. Menurut Sobur (2016:69), Barthes memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan teori semiologi Saussure yang terbatas pada penandaan dalam aspek denotatif.

Barthes menciptakan suatu model yang sistematis untuk menganalisis makna tanda melalui konsep signifikasi dua tahap. Dalam pandangan Barthes, konotasi terkait langsung dengan ideologi yang ia sebut mitos, berfungsi untuk mengungkap dan membenarkan nilai-nilai yang dominan dalam periode tertentu. Signifikasi dua tahap yang dijelaskan oleh Barthes terdiri dari signifikasi tahap pertama, yaitu makna denotasi, dan signifikasi tahap kedua yang mencakup makna konotasi dan mitos.



Gambar 2.2 Model Signifikasi Dua Tahap Roland Barthes

Sumber : Diadaptasi dari Barthes (1972) tentang model signifikasi dua tahap (denotasi, konotasi, dan mitos), diakses pada Maret 2026

1) Denotasi

Sobur (2015:27) mengartikan makna denotasi sebagai makna kognitif karena berkaitan dengan kesadaran atau pengetahuan yang menyangkut hal-hal yang dapat diserap pancaindra dan akal manusia. Makna ini disebut makna proposional karena berkaitan dengan informasi atau pernyataan yang bersifat faktual. Barthes menyebutkan bahwa denotasi merupakan makna paling nyata dalam tanda, yakni apa yang digambarkan oleh tanda pada suatu objek.

2) Konotasi

Konotasi merujuk pada kategori makna yang mencerminkan nilai emosional dari pengirim maupun penerima pesan. Charles (2016:100) menyebutkan bahwa makna konotasi terdiri dari nilai yang bisa bersifat positif, negatif, atau netral. Konotasi muncul karena hubungan perasaan yang terhubung dengan tanda yang diucapkan atau didengar. Menurut Sumardjo dan Sani (dalam Sobur, 2016:266), makna konotasi merupakan sebuah kata yang dipengaruhi dan ditentukan oleh dua lingkungan, yaitu lingkungan tekstual dan lingkungan budaya.

3) Mitos

Mitos menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah cerita suatu bangsa tentang dewa atau pahlawan pada masa lampau yang mengandung penafsiran mengenai asal-usul alam semesta, manusia, atau bangsa, serta dipercaya kebenarannya oleh masyarakat. Mitos juga dimaknai sebagai cerita atau kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan sosial dan dianggap benar, meskipun belum tentu dapat dibuktikan secara rasional. Dalam kajian semiotika, mitos merupakan cara budaya memahami serta menjelaskan berbagai aspek realitas dan fenomena sosial. Junus (dalam Sobur, 2016:130) menyatakan bahwa mitos bukan hasil penelitian ilmiah, melainkan terbentuk dari asumsi berdasarkan pengamatan sederhana yang kemudian digeneralisasi. Roland Barthes memandang mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua. Tanda pada tingkat denotasi berkembang menjadi makna

konotasi yang mengandung ideologi, nilai budaya, serta kepercayaan tertentu. Mitos hadir sebagai bentuk simbolisasi dalam berbagai media, seperti film, lukisan, fotografi, iklan, dan komik. Media tersebut menjadi sarana penyampaian nilai, pembentukan cara pandang, serta pengaruh pada pemahaman individu mengenai realitas sosial. Mitos sering dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, padahal merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh budaya dan sejarah. Keberadaan mitos berfungsi memperkuat nilai sosial, membentuk persepsi masyarakat, serta mempertahankan ideologi melalui simbol dan representasi.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun sebagai alur berpikir peneliti dalam menganalisis objek penelitian secara sistematis dan terarah. Fokus utama penelitian ini adalah drama Korea *Spirit Fingers*, di mana terdapat berbagai tanda yang membentuk makna tertentu yang ingin disampaikan kepada khalayak. Drama ini lebih dari sekadar hiburan, karena menyimpan makna yang mendalam, terutama berkaitan dengan representasi *Self-esteem* pada tokoh remaja perempuan.

Untuk mengungkap makna tersebut, peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan tiga konsep utama sebagai pisau analisis.

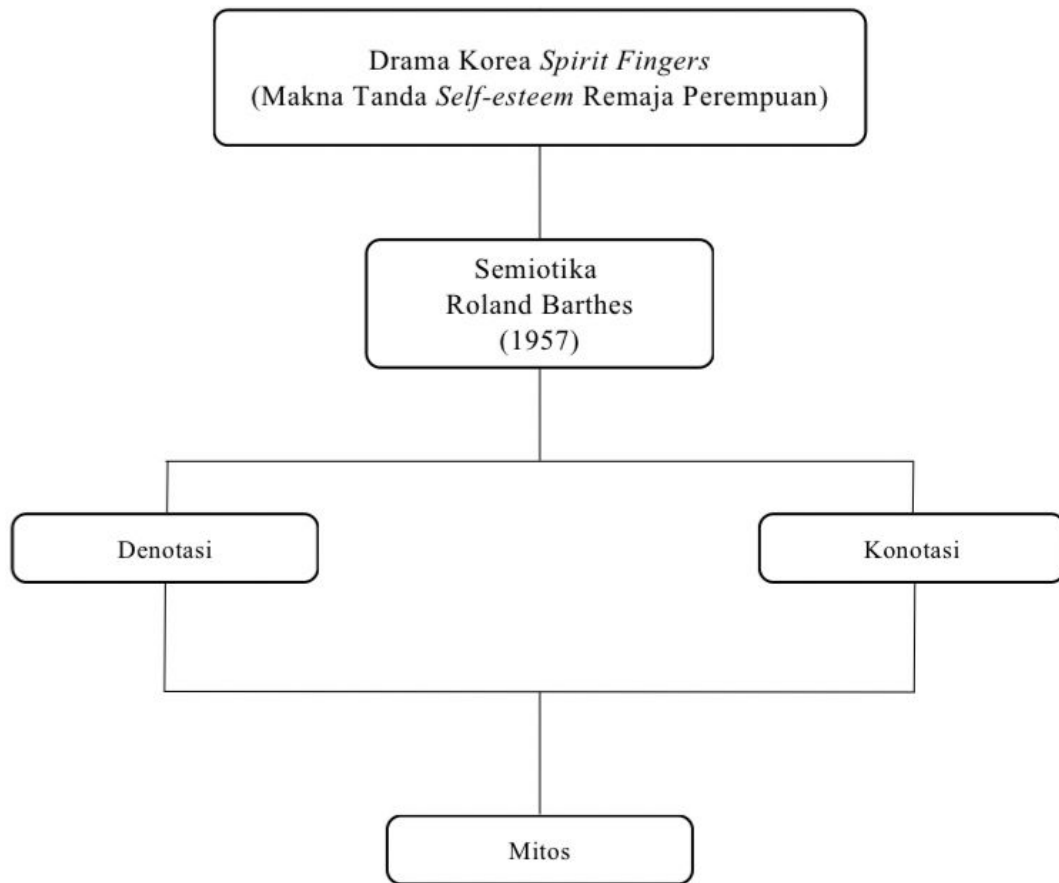
- 1) Denotasi merupakan tahap signifikasi pertama dalam proses penandaan yang merujuk pada makna yang paling jelas dan literal dari sebuah tanda. Dalam penelitian ini, denotasi fokus pada tanda-tanda yang terlihat secara

langsung dalam drama *Spirit Fingers*, seperti ekspresi wajah, gestur tubuh, serta dialog tokoh remaja perempuan yang secara langsung mencerminkan keadaan kepercayaan diri mereka.

- 2) Konotasi merupakan signifikasi tahap kedua yang melibatkan interaksi antara tanda dengan perasaan, emosi, serta nilai-nilai budaya. Dalam penelitian ini, konotasi menggali makna yang lebih dalam dari tanda-tanda tersebut, yaitu bagaimana norma sosial dan budaya membentuk pandangan masyarakat pada *Self-esteem* remaja perempuan.
- 3) Mitos merupakan hasil akhir dari proses denotasi dan konotasi yang membangun kepercayaan yang dianggap normal dan alami oleh masyarakat. Dalam penelitian ini, mitos diarahkan pada konstruksi keyakinan yang berkembang di masyarakat mengenai standar kepercayaan diri yang seharusnya dimiliki remaja perempuan sebagaimana yang direpresentasikan dalam drama Korea *Spirit Fingers*.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menganggap drama Korea *Spirit Fingers* sebagai teks audiovisual yang mengandung tanda-tanda mengenai *Self-esteem* remaja perempuan. Tanda-tanda ini dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang membentuk representasi *Self-esteem* dalam drama.

Gambar 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti 2026